JURNAL

MANAJEMEN PERKUMPULAN BULUTANGKIS PB. TUNAS BHAKTI TRENGGALEK

THE BADMINTON ASSOCIATION MANAGEMENT TUNAS BHAKTI TRENGGALEK

Oleh:

ROMY CAHYO KUNTORO

NPM. 12.1.01.09.0031

Dibimbing oleh :

1. **Drs. SLAMET JUNAIDI, M.Pd.**
2. **MOH. NURKHOLIS, M.Or.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	:	ROMY CAHYO KUNTORO
NPM	:	12.1.01.09.0031
Telepun/HP	:	082236426383
Alamat Surel (Email)	:	romycahyok@gmail.com
Judul Artikel	:	MANAJEMEN PERKUMPULAN BULUTANGKIS TUNAS BHAKTI TRENGGALEK
Fakultas – Program Studi	:	FKIP – Penjaskesrek
Nama Perguruan Tinggi	:	Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	:	Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis**)** dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 1 Februari 2017
Pembimbing I **Drs. SLAMET JUNAIDI, M. Pd** NIDN. 0015066801	Pembimbing II **MOH. NURKHOLIS, M.Or.** NIDN. 0725048802	Penulis, Romy Cahyo Kuntoro NPM. 12.1.01.09.0031

MANAJEMEN PERKUMPULAN BULUTANGKIS PB. TUNAS BHAKTI TRENGGALEK

Romy Cahyo Kuntoro
NPM. 12.1.01.09.0031
FKIP – Prodi Penjaskesrek
email
Drs. Slamet Junaidi, M.Pd. dan Moh. Nurkholis, M.Or.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti di lapangan yang menunjukkan masih banyak kalangan yang menggemari olahraga bulutangkis. Hal inilah yang mendorong Moh. Umar Usman, S.Pd., untuk mendirikan perkumpulan olahraga bulutangkis di tempatn Beliau tinggal, yang di dalamnya mengupas segala hal yang menyangkut olahraga bulutangkis. Dimulai di tahun 1996, Beliau mulai merintis perkumpulan ini dan diberi nama PB. Tunas Bhakti Trenggalek. Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah sarana dan prasana di PB. Tunas Bhakti Trenggalek? (2) Apakah penerapan program latihan di PB. Tunas Bhakti Trenggalek sudah mencapai apa yang diinginkan? (3) Apakah pengelolaan sumber keungan PB. Tunas Bhakti Trenggalek sudah memenuhi setiap kegiatan PB. Tunas Bhakti Trenggalek? (4) Apakah yang menjadi penentu keberhasilan atlet PB. Tunas Bhakti Trenggalek?. Peneletian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan subjek PB. Tunas Bhakti Trenggalek. Penelitian dilaksanakan dengan metode triangulasi antara lain, survei ke PB. Tunas Bhakti Trenggalek, observsi ke PB. Tunas Bhakti Trenggalek, wawancara dengan pelatih dan beberapa atlet dan mendokumentasikan kegiatan di PB. Tunas Bhakti Trenggalek. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Di usia perkumpulan yang lumayan tua PB. Tunas Bhakti Trenggalek masih belum mampu menjuari di tingkat provinsi. (2) Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan atlet. (3) Faktor penentu keberhasilan atlet adalah motivasi, kedisiplinan atlet, dan dukungan pelatih yang berkompeten serta tanggung jawab. (4) Penerapan program latihan dilakukan 4 kali dalam seminggu, hari selasa 18.30 WIB, jum'at 14.00 WIB, sabtu 18.30 WIB, minggu 09.00 WIB. (5) Sumber keungan PB. Tunas Bhakti Trenggalek dilakukan secara swadaya dengan memungut iuaran setiap atlet satu bulan sekali. Berdasarkan simpulan hasil penelian ini, direkomendasikan: (1) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu acuan pada pelatih khususnya di PB Tunas Bhakti dalam hal menejemen olahraga agar peserta didik dapat meningkatkan prestasi. (2) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memeberikan masukan maupun motivasi kepada peserta agar dapat meningkatkan kemampuan dan latihan, sehingga memiliki prestasi yang lebih baik di pertandingan selanjutnya.

kata kunci : menejemen, perkumpulan, bulutangkis

I. LATAR BELAKANG

Kata manjemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dewa dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan

kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Menurut Hasibuan (2001) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien.

Manajemen sangat penting diterapkan dalam olahraga apalagi dalam di sebuah club/ organisasi, jika kita membicarakan tentang manegemen kita mengarah ke administrasi sebab, manajemen dan administrasi tidak menjalankan sendiri-sendiri kegiatannya yang bersifat organisasional tetapi bersama-sama dalam satu gerak langkah (Pakturusi, 2012:72). Dengan adanya manajemen di dalam organisasi/ club kegiatan olahraga dapat berjalan dengan baik dan teratur. Seringkali orang menyepelekan menejemen di suatu organisasi/ club, serta kurangnya pengetahuan akan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Kebanyakan menejemen olah raga dalam suatu klub atau olahraga meliputi, sistem perekrutan atlet, faktor penentu keberhasilan atlet, penerapan program latihan, sarana dan prasarana, kepengurusan, dan pengelolaan keuangan.

Olahraga sekarang telah menjadi satu bagian dari aktivitas manusia, karena olahraga bermanfaat bagi orang yang melaksanakaanya. Manfaat dari olahraga antara lain dapat membuat tubuh sehat, kuat, serta menjadi bugar dan bersemangat untuk melakukan kegiatan. Olahraga juga dapat dijadikan sebagai ajang kesenangan dan untuk berprestasi. Menurut Nurhasan (Fatkhurreza, 2015) Olahraga memiliki tujuan yang berbeda-beda yaitu untuk memperoleh kesenangan, kesehatan, status sosial, dan juga untuk berprestasi sebagai olahragawan profesional. Olah raga juga memiliki banyak cabang dan jenis yang salah satunya adalah Bulutangkis. Bulutangkis merupakan olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat mulai dari anak- anak, wanita dewasa, pria dewasa bahkan sampai orangtua juga menikmati permainan bulutangkis.

Menurut Grice (2007:1), bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang paling terkenal di dunia. Olahraga ini menarik minat berbagai kelompok umur, berbagai tingkat keterampilan, dan pria maupun wanita memainkan olahraga ini di dalam maupun di luar ruangan untuk ajang rekreasi, juga sebagai ajang persaingan. Bulutangkis merupakan olahraga dan permainan yang sudah mendarah daging untuk masyarakat indonesia. Itu artinya sebagai salah satu bukti bahwa permainan dan olahraga ini tumbuh subur ditengah-tengah masyarakat dan sudah menjadi

bagian masyarakat Indonesia (Faruq, 2008: 2).

Olahraga bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer di tanah air setelah sepakbola. Hampir di setiap sudut kota maupun desa olahraga bulutangkis ini digemari oleh kalangan muda maupun tua serta banyak didirikannya klub-klub bulutangkis yang tersebar diseluruh kota di Indonesia. Misalnya klub bulutangkis PB Tunas Bhakti Trenggalek yang merupakan salah satu klub bulutangkis yang telah berdiri cukup lama dan memiliki prestasi yang cukup baik. PB Tunas Bhakti Trenggalek tepatnya terletak di Kelurahan Jatiprahu Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek. PB Tunas Bhakti memiliki sekitar 40 atlet yang mayoritasnya adalah anak-anak usia sekolah dasar yaitu 7 tahun hingga usia sekolah menengah atas 18 tahun. Keadaan dan permasalahan yang ada di PB Tunas Bhakti adalah mengenai pelaksanaan pembinaan prestasi yang mencakup aspek program pembinaan, aspek sarana dan prasarana dan aspek prestasi yang merupakan hasil pembinaan klub.

Prestasi yang diperoleh PB Tunas Bhakti Trenggalek beberapa tahun terakhir pada kejuaraan antar klub mempunyai prestasi yang cukup baik di tingkat lokal Trenggalek. Atlet yang mayoritas hasil binaan PB Tunas Bhakti Trenggalek sebenarnya sudah cukup baik. Akan tetapi Klub PB Tunas Bhakti Trenggalek ini hanya mampu berprestasi di tingkat daerah saja dan belum mampu berprestasi ditingkat nasional. Karena itu PB Tunas Bhakti Trenggalek menarik untuk dikaji bila ditinjau dari aspek pembinaan, keadaan organisasi, prestasi dan sarana prasarana yang dimiliki oleh klub bulutangkis tersebut, yang memiliki konsistensi cukup baik dalam program pembinaan prestasi meskipun keberadaannya di kota kecil tepatnya Kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis mengangkat tema skripsi yang berjudul “Manajemen Perkumpulan Bulutangkis PB. Tunas Bhakti Trenggalek Tahun 2016”.

II. METODE

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2011: 8) menjelaskan bahwa: Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak

digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2008: 15) penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Pendekatan kualitaitif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Dengan kata lain, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Menurut Moleong (2007: 168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Karenanya peneliti harus menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data.

C. Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong, "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang dialami dan diwawancarai".

Menurut Azwar (2004: 91) Data primer adalah data yang diperoleh langsung, seperti hasil dari wawancara dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang di cari. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian data primer bisa di dapat melalui survey, metode observasi, wawancara.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah Pelatih sekaligus pendiri PB Tunas Bhakti yaitu Moh. Umar Usman S.Pd. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan di catat oleh orang lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (dalam Silalahi, 2001: 57). Data sekunder peneliti peroleh ketika peneliti sedang mengadakan observasi di PB Tunas Bhakti, yaitu atlet maupun orang tua.

Setelah data, informasi dan keterangan mengenai manajemen

pembinaan prestasi PB Tunas Bhakti diperoleh, kemudian peneliti melakukan penjaringan data. Penjaringan data dilakukan dengan menarik benang merah (kesimpulan) dari berbagai sumber data.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nazir, 2009:346).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtiarkan dan memilah milah berdasarkan satuan konsep,tema, dan kategori tertentu memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan (Fatkhurreza, 2015).

2. Penyajian data

Data yang diperoleh dan dibuat dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

3. Menarik kesimpulan

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota (Fatkhurreza, 2015).

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan Temuan dilakukan untuk mengecek keabsahan dari temuan yang diteliti oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya data yang merupakan hasil rekayasa, tanpa dasar dan tidak sesuai dengan kenyataan yang berlangsung dilapangan. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan tehnik trianggulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan tehnik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah

pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Moleong (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzin (dalam Mouleong, 2007:330) membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Trianggulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan keduanya.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Hasil

Faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan atlet bulutangkis PB Tunas Bhakti kedisiplinan atlet dalam menjalani program latihan, pelatih yang berkompeten dan bertanggung jawab kepada atlet, sarana dan prasarana yang mampu di optimalkan kegunaannya, jadwal sekolah yang padat sehingga akan mengganggu jadwal latihan atlet, serta dukungan dari orang tua atlet. Sesuai dengan pendapat dari Harsono (1988 : 119), bahwa faktor penentu prestasi atlet diataranya adalah : “Konsekuensi yang logis dari sistem latihan dengan kualitas yang tinggi biasanya adalah prestasi yang tinggi. Kecuali faktor pelatih, ada faktor-faktor yang lain yang mendukung dan ikut menentukan kualitas *training* yaitu hasil penemuan penelitian, fasilitas dan peralatan latihan, hasil-hasil evaluasi dari pertandingan-pertandingan, kemampuan atlet dan sebagainya”. Harsono juga mengungkapkan faktor-faktor lain yang merupakan penentu prestasi atlet, yaitu faktor penerapan manajemen yang baik juga turut mempengaruhi atlet, miskipun merupakan faktor tidak langsung. Yang mana manajemen ini salah satunya berupa pengelolahan keuangan, susunan serta dapat berupa kinerja. Penerapan program latihannya adalah latihan rutin setiap minggu, dimana terdapat pembagian jadwal latihan sesuai dengan kategori kelompok. Latihan ditekankan pada latihan fisik, teknik, taktik dan mental untuk mempersiapkan atlet pada saat kejuaraan berlangsung. Selain itu juga dilakukan *sparing*/ pertandingan persahabatan, sehingga kemampuan atlet sudah dapat dipantau sampai dimana kemampuan yang telah dimiliki dan kekurangan apa yang masih dipunyai oleh atlet. Latihan lebih

intensif pada saat menjelang pertandingan kejuaraan, yang ditujukan untuk menyempurnakan taktik, strategi permainan dan perkembangan ketrampilan individu seperti mempertajam dan mematangkan pukulan-pukulan khas yang dimiliki oleh atlet.

Susunan pengurus di PB Tunas Bhakti belum sesuai dengan pembentukan suatu organisasi dimana belum adanya pelindung, penasehat yang melengkapi pengurus inti. Tidak hanya itu, pengurus PB Tunas Bhakti hanya dilaksanakan oleh beberapa orang dengan merangkap jabatan. Oleh karena itu, hal ini tidak sesuai dengan pendapat George (2006: 18), bahwa tanda-tanda (ciri-ciri) organisasi yang baik dan efektif yaitu tujuan organisasi, pembagian kerja dan hubungan pekerjaan antara unit-unit, sub-sub sistem atau bagian-bagian itu jelas dan realitis. Organisasi itu harus menjadi alat dan wadah yang efektif dalam mencapai tujuan. Tipe organisasi dan strukturnya harus sesuai dengan kebutuhan. Unit-unit kerja ditetapkan berdasarkan atas eratnya hubungan dengan pekerjaan. *Job description*, sumber permintaan dan tanggung jawab setiap jabatan harus jelas dan tidak tumpang tindih pekerjaan.

Sarana dan prasarana di Klub PB Tunas Bhakti belum cukup memadai dengan lapangan bulutangkis di gedung serba guna milik desa setempat yang cukup memenuhi persyaratan lapangan, alat permainan seperti *shuttlecock* dan net tersedia dalam kondisi terbatas. Pengelolaan sumber keuangan di Klub PB Tunas Bhakti dilakukan secara swadaya dengan memungut iuran setiap bulan dari anggota klub PB Tunas Bhakti.

Dukungan pemerintah juga berpengaruh untuk keberhasilan suatu club bulutangkis, dengan adanya campur tangan pemerintah club lebih bisa berkembang dalam segi keungan dan lebih terkoordinasi. Jadi pemerintah harus memberikan perhatian khusus bagi PB. Tunas Bhakti yang hampir setiap ada *event* tingkat provinsi selalu mewakili Kab. Trenggalek walaupun belum mencapai hasil yang maksimal. Hasil yang maksimal akan dicapai jika segala sesuatu yang berhubungan dengan pembinaan prestasi atlet terpenuhi dengan maksimal.

B. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini yang mempunyai tujuan untuk memperoleh data tentang Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis di klub PB. Tunas Bhakti, maka dari data yang diperoleh dapat disimpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Di usia yang terbilang tua yaitu didirikan sekitar tahun 1996, PB. Tunas Bhakti masih belum mampu

mengirimkan beberapa atlet ke kejuaran nasional tingkat provinsi maupun nasional.

2. Faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan atlet bulutangkis PB. Tunas Bhakti adalah adanya motivasi dan kedisiplinan atlet, dukungan pelatih yang berkompeten dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat dan bertanggung jawab pada atlet, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, jadwal sekolah atlet yang padat, dan dukungan dari orang tua atlet.
3. Penerapan program latihan adalah latihan rutin yang dilakukan 3-4 kali setiap minggu, dengan cara pembagian atlet berdasarkan kemampuan (berkelompok) dan mempunyai jadwal latihan masing-masing, yaitu dengan jadwal latihannya PB Tunas Bhakti adalah setiap Hari Selasa pukul 18.30 – 22.00, Hari Jum'at pukul 14.00 – 17.00, Hari Sabtu pukul 18.30 – 22.00, Hari Minggu 09.00 – 13.00. selain itu dilaksanakan latihan fisik serta *sparing/* pertandingan persahabatan untuk menghilangkan kejenuhan pada atlet serta untuk melakukan evaluasi pada atlet. Sampai sekarang program latihan yang diterapkan berjalan lancar dan tidak mengalami hambatan yang berati.
4. Susunan pengurus di Klub PB. Tunas Bhakti sudah dibentuk hanya saja masih belum efektif karena masih adanya tumpang tindih jabatan.
5. Sarana dan prasarana di Klub PB. Tunas Bhakti masih belum cukup memadai untuk meningkatkan fisik dan teknik atlet serta untuk pembinaan yang berkelanjutan.
6. Pengelolaan sumber keuangan di Klub PB. Tunas Bhakti dilakukan secara swadaya dengan memungut iuran setiap bulan dari atlet klub PB Tunas Bhakti. Iuran setiap atlet di bedakan menurut umur setiap atlet, untuk biaya pendaftaran atlet Rp. 50.000, kelas 1 dan 2 SD Rp. 60.000, kelas 3 dan 4 SD Rp. 70.000, kelas 5 dan 6 SD Rp. 80.000, SMP ke atas Rp. 90.000, dan untuk yang pernah meraih juara di tingkat kabupaten di tambah Rp. 10.000.
7. Kurangnya perhatian dari pemerintah setempat dan organisasi yang bertanggung jawab tentang olahraga bulutangkis.

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Manajemen pembinaan prestasi ini bisa diteliti di Persatuan Bulutangkis lain dengan permasalahan yang lebih mendalam.

2. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan untuk manajemen pembinaan prestasi di Persatuan Bulutangkis lain yang baru berkembang.
3. PB. Tunas Bhakti hendaknya memliki tempat latihan GOR Bulutangkis secara mandiri milik PB. Tunas Bhakti.
4. Pelatih PB. Tunas Bhakti sebaiknya membuat program latihan yang tertulis dari program latihan tahunan sampai dengan program latihan harian, supaya lebih bisa menetapkan bentuk latihan dan penetapan puncak performa atlet dengan tepat dan benar.
5. Pengurus PB. Tunas Bhakti harus lebih memperhatikan *reward* kepada atletnya agar lebih termotivasi untuk meraih prestasi yang lebih baik lagi.
6. Klub PB. Tunas Bhakti agar lebih memperhatikan manajemen pembinaannya supaya bisa lebih berkembang dan menjadi klub besar.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Fatkhurreza. 2015. *Survei Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Sinar Mutiara Pemalang Tahun 2014/2015*.

George R. Terry. 2006. *Principles of Management*. (Alih bahasa Winardi), Bandung: Alumni.

Grice Toni. 2002. *Bulutangkis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-Aspek Pskologis dalam Coaching*. Jakarta: Tambak Kusuma.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Muhammad Muhyi Faruq. 2008. *Meningkatkan Kebugaran Tubuh Melalui Permainan dan Olahraga Bulutangkis*. Surabaya: Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Nazir. 2009. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Pakturusi, Ahmad. 2012. *Menejemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sanusi Hasibuan, Imran Akhmad, Eko Hariyanto. 2009. *Evaluasi Program Pembinaan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar di Kalimantan Timur, Riau, dan Sumatra Barat*. Jakarta: Asisten Deputi IPTEK Olahraga, Deputi Peningkatan Prestasi dan IPTEK Olahraga, Kemenpora RI.

Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Metodologi Penelitian dan Studi kasus.* Sidoarjo: Citra Media.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuntitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.